

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Landasan Teori

2.1.1.1 Manajemen Keuangan

Menurut Erwin Dyah dan Handini (2020:2) manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan yaitu bagaimana mendapatkan dana (*rising of funds*) dan bagaimana menggunakan dana (*allocation of funds*).

Menurut Atma Hayat dkk (2018:3) manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi ataupun pembelanjaan secara efisien.

Menurut Brigham dan Houston (2018:4) manajemen keuangan juga disebut sebagai keuangan korporat (*corporate finance*), berfokus keputusan yang berkait dengan jumlah dan jenis aset yang akan diambil, cara memperoleh modal yang dibutuhkan untuk membeli aset serta cara menjalankan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilainya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah suatu kegiatan pengelolaan atau aktivitas yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi dan bagaimana memperoleh dana untuk pembelian aset maupun pembiayaan perusahaan.

2.1.2 Analisis Komparatif

Menurut Sugiono (2017:20) analisis komparatif atau uji beda adalah analisis yang bermaksud membandingkan nilai satu atau lebih variabel mandiri pada dua atau lebih populasi, sampel atau waktu yang berbeda atau gabungan semuanya. Analisis komparatif atau uji perbandingan ini sering disebut uji signifikansi.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan, penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan atau perbedaan dua atau lebih faktor-faktor dan sifat-sifat objek yang teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Penelitian komparatif adalah jenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang

sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu.(Nazir:2015, 58).

Penelitian komparatif bersifat “*expost facto*” artinya data yang dikumpulkan setelah peristiwa yang permasalahan terjadi. *Expost facto* merupakan suatu penelitian empiris yang sistematis dimana penelitian tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dimanipulasi. Penelitian tidak melakukan perlakuan dalam membandingkan dan mencari hubungan sebab-akibat dari variabelnya. Peneliti hanya mencari satu atau lebih akibat-akibat yang ditimbulkan dan pengujinya dengan menelusuri kembali masalah untuk mencari sebab-sebab, kemungkinan hubungan dan maknanya. Penelitian cenderung menggunakan data kuantitatif.

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian kinerja Keuangan

Menurut Hery (2016:13) kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Menurut Fahmi (2017:2), kinerja perusahaan merupakan suatu analisis yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana perusahaan sudah melaksanakan aturan yang sudah ditetapkan terkait dengan penggunaan keuangan secara tepat dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.

Menurut Atma Hayat dkk (2018:13) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan efektif selama periode tertentu.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang menggambarkan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen keuangan perusahaan dalam mengelola dana maupun aset sesuai standar yang telah ditetapkan perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2015:31) pengukuran kinerja keuangan perusahaan mempunyai beberapa tujuan diantaranya :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas dan rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dibandingkan dengan penggunaan aset atau ekuitas secara produktif.
4. Untuk mengetahui tingkat aktivitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, diukur dari kemampuan perusahaan dalam membayar pokok utang dan beban bunga tepat waktu, serta pembayaran deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami kesulitan atau krisis keuangan.

2.1.3.3 Tahapan-Tahapan dalam menganalisis kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2017:2) ada 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan yaitu :

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan
Review dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah=kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.
2. Melakukan perhitungan
Penerapan metode perhitungan disini yaitu disesuaikan kondisi dan permasalahan yang sedang dialami, sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan yang sesuai dengan analisis yang di inginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh
Dari hasil perhitungan yang sesuai diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil perhitungan berbagai perusahaan

lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk perbandingan ada dua yaitu:

- a. *Time series analysis*
- b. *Cross sectional aproach*

4. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan dan dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja kendala-kendala dan permasalahan yang dialami perusahaan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap permasalahan yang ditemukan

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi sebagai masukan kepada perusahaan

2.1.3.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan adalah penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional diperusahaan agar dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis.

Menurut Hery (2016:14) Berdasarkan tekniknya, analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan
2. Analisis Persentase per Komponen (*Common Size*)
3. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
5. Analisis Rasio Keuangan
6. Analisis Perubahan Laba Kotor
7. Analisis Trik Impas
8. Analisis Kredit

2.1.4 Laporan Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2014:31), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Atma Hayat dkk (2018:81), bahwa pengertian laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi, dimana dalam proses tersebut semua transaksi yang terjadi akan dicatat, diklasifikasikan, diikhtisarkan untuk kemudian disusun menjadi suatu laporan keuangan

Menurut Kasmir (2014:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode kedepannya. Maksud dan tujuan laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan pada satu periode tertentu yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan.

2.1.4.2 Tujuan Laporan keuangan

Tujuan laporan keuangan antara lain yaitu untuk menyediakan informasi keuangan yang ditujukan kepada pihak internal dan eksternal sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Mamduh M. Hanafi (2016:30), tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan.
2. Laporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk pemakai eksternal dalam memperkirakan jumlah, waktu, dan ketidakpastian (risiko) penerimaan kas yang berkaitan.
3. Laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang bermanfaat untuk memperkirakan aliran kas perusahaan.

2.1.4.3 Jenis jenis Laporan keuangan

Menurut Kasmir (2014:82), secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

1. Laporan Posisi Keuangan
Laporan Posisi Keuangan merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba Rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam satu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan Perubahan Modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan. Arus kas masuk merupakan pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2.1.5 Analisis Laporan keuangan

2.1.5.1 Pengertian Analisis laporan keuangan

Menurut Harmono (2017:104) analisis laporan keuangan merupakan alat analisis bagi manajemen keuangan perusahaan yang bersifat menyeluruh, dapat digunakan untuk mendeteksi/mendiagnosis tingkat kesehatan perusahaan, melalui analisis kondisi arus kas atau kinerja organisasi perusahaan baik yang bersifat parsial maupun kinerja organisasi secara keseluruhan.

2.1.5.2 Tujuan Dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016:7) tujuan dan manfaat dilakukannya analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah di capai selama beberapa periode tertentu.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.1.5.3 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk melakukan analisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik analisis yang tepat dengan tujuan agar laporan keuangan tersebut dapat memberikan hasil yang maksimal

1. Analisis Vertikal (Statis)
Merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode pelaporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode
2. Analisis Horizontal (Dinamis)
Merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan dari periode yang satu keperiode lain

Menurut Hery (2016:14) disamping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan terdapat teknik analisis yang dapat dibedakan menjadi 9 macam, yaitu:

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan
Merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih untuk menunjukkan perubahan dalam jumlah (*absolute*) maupun dalam persentase (*relative*).
2. Analisis Tren
Merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan dan kinerja perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.

3. Analisis Persentase per Komponen (*Common Size*)
Merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen aset terhadap total aset, persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total *passiva* (total aset), persentase masing-masing komponen laporan laba rugi terhadap penjualan bersih.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
Merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
Merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan
Merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
7. Analisis Perubahan Laba Kotor
Merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui posisi laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya, serta sebab-sebab terjadinya perubahan laba kotor tersebut.
8. Analisis Trik Impas
Merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
9. Analisis Kredit
Merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditur seperti bank.

2.1.6 Analisis Rasio Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. (Hery,2016:20).

Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh 3 kelompok utama pemakai laporan keuangan yaitu:

1. Manajer perusahaan, menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analisis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk mengidentifikasi kemampuan debitor dalam membayar utang-utangnya.
3. Analisis saham, yang tertarik pada efisiensi, resiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan sumber data analisis, analisis rasio keuangan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. Analisis rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka keuangan yang hanya bersumber dari neraca saja
2. Analisis rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi saja.
3. Analisis rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka yang bersumber dari dua laporan, yaitu neraca dan laporan laba rugi

2.1.6.2 Manfaat dan penggunaan analisis rasio k.euangan

Menurut Fahmi (2014:53) manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan yang dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.1.6.3 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Meurut Hery (2016:21) analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, yaitu:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
3. Rasio dapat mengidentifikasi posisi perubahan dalam industri.
4. Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
5. Dengan rasio lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
6. Dengan rasio lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

2.1.6.4 Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Meurut Hery (2016:22) analisis rasio keuangan memiliki beberapa keterbatasan sebagai alat analisis, yaitu:

1. Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis, khususnya apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.
2. Perbedaan dalam metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan rasio yang berbeda pula, misalnya perbedaan dalam metode penyusutan aset tetap atau metode penilaian persediaan.
3. Rasio keuangan disusun dari data akuntansi, dimana data tersebut dipengaruhi oleh dasar pencatatan (antara *cash basis* dan *accrual basis*), prosedur pelaporan atau perlakuan akuntansi, serta cara penafsiran dan pertimbangan (*judgments*) yang mungkin saja berbeda.
4. Data yang digunakan untuk melakukan analisis rasio bisa saja merupakan hasil dari sebuah manipulasi akuntansi, dimana penyusun laporan keuangan telah bersikap tidak jujur dan tidak netral dalam menyajikan angka-angka laporan keuangan sehingga hasil perhitungan rasio keuangan tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya.
5. Penggunaan tahun fiskal yang berbeda juga dapat menghasilkan perbedaan analisis.
6. Pengaruh penjualan musiman dapat mengakibatkan analisis komparatif juga akan ikut berpengaruh.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis. Hal ini akan membantu analisis dalam

menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan sehingga menghasilkan kesimpulan yang lebih tepat (Hery,2016:19). Beberapa hal tersebut adalah:

1. Sebuah rasio saja tidak dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan maka sejumlah rasio keuangan haruslah diukur atau digunakan secara bersama-sama. Namun demikian, jika hanya satu aspek saja yang ingin dinilai maka pengukuran atau penggunaan satu atau dua rasio keuangan dianggap sudah mencukupi.
2. Perbandingan atau komparasi kinerja antar perusahaan seharusnya dilakukan dengan menggunakan data keuangan dari perusahaan yang sejenis dan pada periode waktu yang sama. Disamping itu, juga adalah penting untuk memastikan bahwa metode akuntansi yang digunakan haruslah sama oleh kedua perusahaan yang ingin diperbandingkan
3. Perhitungan rasio seharusnya didasarkan pada data laporan keuangan yang sudah diaudit oleh akuntan independen (akuntan publik). Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya, sehingga rasio-rasio yang dihitung juga dianggap kurang akurat.

2.1.6.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*)

Menurut Hery (2016:23) Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Semakin besar rasio likuiditas suatu perusahaan yang artinya perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi utang jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai “Perusahaan Yang Likuid“, sebaliknya jika perhitungan rasio dinilai tidak memiliki kemampuan cukup untuk melunasi utang jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai “Perusahaan Yang tidak Likuid atau ilikuid”

Rasio likuiditas secara umum ada 3 (tiga) yaitu :

a. *Current Ratio* (rasio lancar)

Menurut Hery (2016:50) *current ratio* atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan

menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang, persediaan, dan beberapa aset lancar lainnya. Sedangkan yang termasuk dalam utang lancar adalah utang usaha, utang wesel, utang bank, utang gaji dan liabilitas jangka pendek lainnya. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

Adapun rumus *Current Ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki modal kerja (aset lancar) yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar nilai *current ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan yang juga semakin besar dalam menutup utang lancar.

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Menurut Hery (2016:53), *Quick Ratio* (Rasio Cepat) atau *Acid Test Ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar dengan segera kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), kecuali persediaan.

Adapun rumus *Quick Ratio* adalah :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio diatas jika nilai *quick ratio* relatif tinggi (mendekati 100%, 100% atau lebih dari itu) maka dapat dikatakan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam menutup utang lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki.

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Menurut Hery (2016:53), *Cash Ratio* (Rasio Kas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar modal perusahaan yang berbentuk kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Dapat dikatakan rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada. Nilai *Cash Ratio* yang baik adalah jika mencapai 100% atau lebih, karena nilai ini akan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menutup utang lancar menggunakan kas dan harta setara kas.

Adapun rumus *Cash Ratio* adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara kas}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu dari ketiga indikator rasio yaitu menggunakan *Current Ratio* (rasio lancar)

2. Rasio Profitabilitas

Menurut Hery (2016:104) Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, aset, maupun modal sendiri. Rasio Profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektifitas kinerja manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.

Rasio profitabilitas secara umum ada 5, yaitu :

a. *Net Profit Margin*

Disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan, rasio ini menunjukkan seberapa besar laba setelah pajak yang dihasilkan oleh setiap satuan nilai moneter (dollar) dari penjualan yang dilakukan. Hery(2016:113). Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah

pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Adapun rumus *Net Profit Margin* adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

b. *Gross Profit Margin*

Menurut Hery (2016:109) *Gross Profit Margin (Margin Laba Kotor)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini mengindikasikan *margin* total yang tersedia untuk menutup pengeluaran – pengeluaran lainnya selain HPP dan sisa yang tersedia masih memberikan laba. Nilai *Gross Profit Margin* yang semakin tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan tersebut yang semakin baik.

Semakin tinggi *margin* laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah *margin* laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena rendahnya harga jual atau tingginya harga pokok penjualan.

Adapun rumus *Gross Profit Margin* adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Hery (2016:106) *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil

pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Jadi semakin tinggi nilai rasio yang diperoleh maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba. Adapun rumus *Return On Assets (ROA)* adalah :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity (ROE)*

Menurut Hery (2016:102) *Return On Equity (ROE)* merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Semakin besar *Return On Equity (ROE)* yang diperoleh semakin bagus karena menunjukkan kemampuan perusahaan yang efektif dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba.

Adapun rumus *Return On Equity (ROE)* adalah :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu dari keempat indikator rasio yaitu menggunakan *Return On Assets (ROA)*

3. Rasio Solvabilitas (Rasio *Leverage*)

Menurut Hery (2016:68), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Perusahaan yang tergolong *solvable* adalah perusahaan yang memiliki harta atau aktiva yang relatif cukup untuk membayar semua utang yang dimiliki. Ketika perusahaan tersebut tidak mampu membayar semua utang dengan semua aktiva yang dimiliki, dapat dikatakan perusahaan tersebut *insolvable*.

Rasio solvabilitas secara umum ada 2 yaitu :

a. *Debt to Total Assets* atau *Debt Ratio*

Debt to Total Assets atau yang sering dikenal *Debt Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang (Hery,2016:75). Dengan kata lain rasio ini mengukur perbandingan total utang perusahaan dengan total aset. Semakin tinggi nilai *Debt Ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tidak dapat melunasi kewajibannya (akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur). Sebaliknya nilai *Debt Ratio* yang kecil menunjukkan bahwa sedikit aset perusahaan yang dibiayai dengan utang, dengan kata lain sebagian aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal.

Adapun rumus *Debt Ratio* adalah :

$$Debt Ratio (DAR) = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Menurut Hery (2016:78) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan kreditur dengan dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin baik bagi kreditur karena semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang.

Adapun rumus *Debt to Equity Ratio* adalah :

$$Debt to Equity Ratio (DER) = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Hery (2016:80) *Long Term Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang jangka panjang terhadap modal.

Adapun rumus *Long Term Debt to Equity* adalah :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Rasio Solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu dari ketiga indikator rasio yaitu menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER)

4. Rasio Aktivitas

Menurut Hery (2016:88), Rasio Aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio ini juga biasa disebut sebagai rasio pengelolaan asset (*asset management ratio*)

Rasio Aktivitas secara umum ada 2 yaitu :

a. *Inventory Turnover* (Rasio Perputaran Persediaan)

Menurut Hery (2016:93) Rasio ini merupakan rasio yang mengukur berapa kali rata-rata persediaan barang jadi berputar atau terjual selama suatu periode waktu, biasanya setahun. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa penjualan berjalan cepat.

Adapun rumus *Inventory Turnover* adalah :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}} \times 100\%$$

b. *Total Asset Turnover*

Total Asset Turnover atau disebut juga dengan perputaran total asset. Rasio ini mengukur berapa besar penjualan yang dihasilkan dari setiap satuan moneter (dollar) asset yang dimiliki (Hery,2016:99). Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan.

Adapun rumus *Total Asset Turnover* adalah :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini analisis tidak menggunakan Rasio Aktivitas karena pengukurannya berhubungan dengan efektifitas penggunaan asset dan perputaran, sedangkan perusahaan transportasi bukan perusahaan yang

menyimpan aset yang akan digunakan sebagai persediaan karena tergolong perusahaan yang menjual jasa dalam menunjang kegiatan usahanya.

5. Rasio Pasar

Menurut Hery (2016:27) Rasio Pasar atau rasio ukuran pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham). Rasio pasar secara umum ada 2 yaitu :

a. Rasio Harga Terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value*)

Rasio Harga Terhadap Nilai Buku (*Price to Book Value*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku perlembar saham.

Adapun rumus PBV adalah :

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Book Value Per Share}} \times 100\%$$

Dimana rumus BV adalah :

$$BV = \frac{\text{Nilai Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lain dalam industri yang sama

b. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning Per Share*)

Merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan *investee*.

Adapun rumus EPS adalah :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih-Deviden Pilihan}}{\text{Rata-Rata Saham Biasa yang Beredar}} \times 100\%$$

Rasio Pasar yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu dari dua indikator yaitu menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV).

2.1.7 Hubungan Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2014:53) rasio keuangan dan kinerja keuangan perusahaan mempunyai hubungan yang erat. Rasio keuangan ada banyak jumlahnya dan setiap rasio itu mempunyai kegunaan masing-masing. Bagi investor ia akan melihat rasio dengan penggunaan yang paling sesuai dengan analisis yang akan dia lakukan. Jika rasio tersebut tidak mereprestasikan tujuan dari analisis yang akan ia lakukan maka rasio tersebut tidak akan dipergunakan. Karena dalam konsep keuangan dikenal dengan namanya fleksibilitas, artinya rumus atau berbagai bentuk formula yang dipergunakan haruslah disesuaikan dengan kasus yang diteliti.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No .	Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rike Yolanda, Panjaitan(2020)	Analisis rasio keuangan untuk menilai kinerja keuangan studi kasus pada sebuah perusahaan jasa transportasi	Metode deskriptif dengan analisa kualitatif	Kinerja keuangan mengalami kenaikan jika diukur dari rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas, sedangkan jika dilihat dari rasio likuiditas keadaan perusahaan kurang baik	Variabel penelitian sama yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas.	- Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif - Penggunaan <i>cash ratio</i> divariabel likuiditas.
2.	Mujadid Faruq, Dina	Analisis Komparatif Kinerja	Metode Deskriptif	Kinerja keuangan perusahaan dari segi	Variabel penelitian sama yaitu	- Penggunaan metode CAMEL dalam

	Anggraeni Agista (2014)	Keuangan Antara PT Bank BJB Syariah Dengan PT Bank BJB Melalui Metode Camel (Studi PT Bank BJB Syariah Tasikmalaya dengan PT Bank BJB Tasikmalaya)		permodalan mengalami pergerakan naik turun dengan hasil adanya peningkatan modal	kinerja keuangan	mengukur kinerja keuangan perusahaan
3.	Dwi Urip Wardoyo (2018)	Komparasi Kinerja Keuangan Melalui Pendekatan Economic Value Added	Metode analisis deskriptif kuantitatif	Dalam perspektif nilai tambah ekonomis (EVA) Kinerja keuangan PT.ETU lebih baik dan	Variabel penelitian sama yaitu kinerja keuangan perusahaan	Perhitungan menggunakan rumus EVA

		(EVA) pada Perusahaan Transportasi Di Jakarta		konsisten dibandingkan dengan PT.BB yang menurun drastis		
4.	Rahmad Dadue (Analisis Kinerja Keuangan Industri Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Metode analisis deskriptif kuantitatif	Kinerja keuangan terbaik dilihat dari rasio likuiditas yaitu PT. Semen Baturaja Tbk, sedangkan rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas terbaik yaitu PT Indocement Tunggal Perkasa Tbk, dan rasio aktivitas terbaik yaitu PT.Wijaya Karya.	Variabel penelitian sama yaitu kinerja keuangan perusahaan	Penggunaan rasio aktivitas dalam analisis kinerja keuangan perusahaan

5.	Rina Milyati, Jhon Nasario (2017)	Kinerja Keuangan Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Metode deskriptif dengan analisis kuantitatif	Rasio likuiditas dan rasio profitabilitas kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik, sedangkan pada rasio solvabilitas perusahaan menurun	Variabel penelitian sama yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas	Tidak menggunakan ROE dalam mengukur profitabilitas perusahaan
6.	Riana Christy Sipahut (2017)	Analisis kinerja keuangan perusahaan (studi kasus pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI)	Metode deskriptif dengan analisis kuantitatif	Berdasarkan rasio keuangan secara keseluruhan menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor otomotif dan komponen menunjukkan kinerja yang baik	Variabel penelitian sama yaitu kinerja keuangan perusahaan	Penggunaan rasio aktivitas dalam analisis kinerja keuangan perusahaan

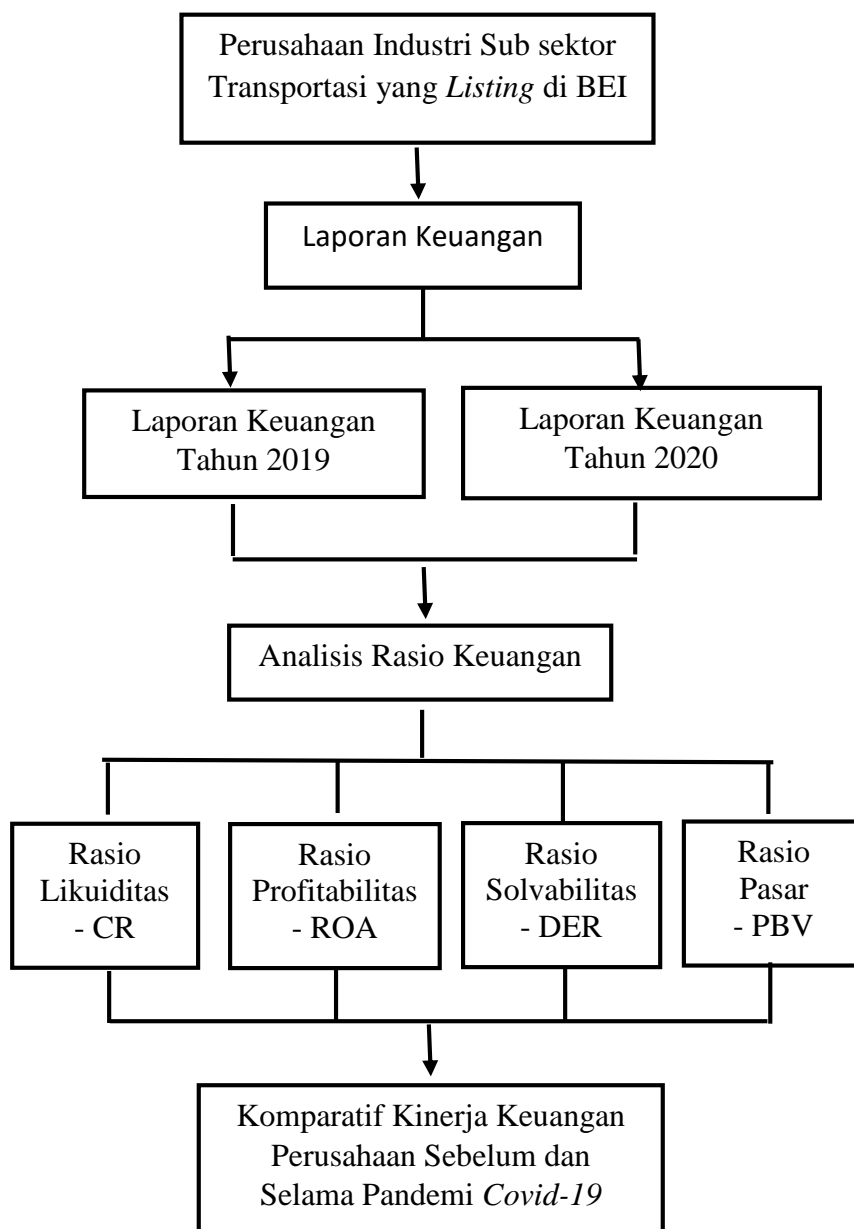
7.	Veronica Stephanie Sulivan (2020)	Kinerja Keuangan Bank sebelum dan selama pandemi (<i>covid-19</i>)	Metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparatif	Dengan analisis menggunakan metode CAMEL dampak pandemi <i>covid-19</i> belum dapat dirasakan oleh industri perbankan	Variabel penelitian sama yaitu kinerja keuangan perusahaan	Penggunaan metode CAMEL dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan
8.	Wartono (2019)	Analisa Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Untuk Mengukur Kesehatan Keuangan PT. Indoement Tunggal Prakarsa TBK Periode 2013-2017	Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Kesehatan keuangan yang dimiliki oleh PT.Indoement Tunggal Perkasa Tbk pada rasio likuiditas dan profitabilitas dalam kondisi baik	Variabel penelitian sama yaitu kinerja keuangan perusahaan	Hanya menggunakan 2 rasio dalam mengukur kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas dan rasio profitabilitas

9.	Dewi Hilda S, Achmad Hizazi (2020)	Analisis Kinerja Keuangan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019	Metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	PT. Telekomunikasi Indonesia menunjukkan kinerja keuangan yang baik dalam hal likuiditas, leverage, profitabilitas dan aktivitas dibandingkan dengan pesaingnya	Variabel penelitian sama yaitu kinerja keuangan perusahaan	Penggunaan rasio aktivitas dalam analisis kinerja keuangan perusahaan
10 ..	Anisa Wahyu Novia	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI	Metode regresi linear berganda	Debt to equity ratio (DER) dan Return on Total Aset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan Current ratio berpengaruh tidak signifikan	Variabel penelitian sama yaitu kinerja keuangan perusahaan	Terdapat variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diukur dengan PBV

2.3 Kerangka Konseptual

kerangka konseptual dalam penelitian ini bertujuan untuk mempermudah dalam menguraikan dan menggambarkan secara sistematis penelitian. Berdasarkan kajian pustaka dan penelitian terdahulu, maka kerangka konseptual adalah :

Gambar 2. 1
Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:63) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan latar belakang dan kajian empiris yang sudah dikemukakan sebelumnya, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : *Current ratio* perusahaan sebelum pandemi *covid-19* terdapat perbedaan yang signifikan dengan *current ratio* perusahaan selama pandemi *covid-19*

H₂ : *Return On Asset (ROA)* perusahaan sebelum pandemi *covid-19* terdapat perbedaan yang signifikan dengan *Return On Asset (ROA)* perusahaan selama pandemi *covid-19*

H₃ : *Deept Equity Ratio (DER)* perusahaan sebelum pandemi *covid-19* terdapat perbedaan yang signifikan dengan *Deept Equity Ratio (DER)* perusahaan selama pandemi *covid-19*

H₄ : *Price to Book Value (PBV)* perusahaan sebelum pandemi *covid-19* terdapat perbedaan yang signifikan dengan *Price to Book Value (PBV)* perusahaan selama pandemi *covid-19*